

## **Pelaksanaan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Provinsi Gorontalo**

**Maryam Rahim<sup>1</sup>, Wenny Hulukati<sup>2</sup>, Iham Khairi Siregar<sup>3</sup>**

1 Universitas Negeri Gorontalo,

2 Universitas Negeri Gorontalo,

3 Universitas Negeri Gorontalo

### **Info Artikel**

Sejarah artikel:

Diterima

1 September 2022

Disetujui

2 September 2022

Dipublikasi

30 September 2022

### **Keywords:**

*supervisi, bimbingan dan  
konseling*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi penyelenggaraan bimbingan dan konseling di provinsi Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang mendeskripsikan tentang pelaksanaan supervisi penyelenggaraan bimbingan dan konseling di provinsi Gorontalo. Anggota populasi adalah seluruh guru Bimbingan dan Konseling di provinsi Gorontalo yang berjumlah 284 orang. Anggota sampel ditetapkan sebanyak 66 orang 20 (%) dengan memperhatikan wilayah tugas guru bimbingan dan konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai teknik utama dan wawancara sebagai teknik pendukung. Analisis data menggunakan teknik persentase.


Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi penyelenggaraan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan ketentuan dalam supervisi bimbingan dan konseling, terutama dalam hal: (1) 95% guru-guru bimbingan dan konseling menyatakan disupervisi oleh supervisor yang tidak memiliki latar belakang keilmuan bimbingan dan konseling, (2) supervisi lebih menekankan pada aspek administrasi layanan, (3) supervisi lebih banyak menggunakan metode tanya jawab, (3) supervisor cenderung tidak mengamati langsung penampilan guru bimbingan dan konseling/konselor pada saat melaksanakan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok, (4) supervisor cenderung kurang memberikan informasi tentang kemutakhiran perkembangan pelayanan, (5) sebagian besar supervisor tidak memberikan contoh-contoh teknik layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengaktifkan siswa (konseli) pada saat layanan, dan (6) supervisor cenderung tidak melaksanakan supervisi klinis.

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of the supervision of the implementation of guidance and counseling in the province of Gorontalo. This research is a quantitative descriptive study, which describes the implementation of the supervision of the implementation of guidance and counseling in the province of Gorontalo. Members of the population are all Guidance and Counseling teachers in the province of Gorontalo, totaling 284 people. The sample members were set at 66 people, 20 (%) by taking into account the task areas of guidance and counseling teachers. Data was collected through questionnaires as the main technique and interviews as a supporting technique. Data analysis using percentage technique.*

*The results of data analysis indicate that the implementation of supervision of the implementation of guidance and counseling is not in accordance with the provisions in the supervision of guidance and counseling, especially in terms of: (1) 95% of guidance and counseling teachers stated that they were supervised by supervisors who did not have a scientific background in guidance and counseling, (2) supervision emphasizes more on service administration aspects, (3) supervision uses more question and answer methods, (3) supervisors tend not to directly observe the appearance of guidance and counseling teachers/counselors when carrying out classical guidance and group guidance, (4) supervisors tend to provide less information about the up-to-date development of services, (5) most supervisors do not provide examples of guidance and counseling service techniques that can activate students (counselees) at the time of service, and (6) supervisors tend not to carry out clinical supervision..*

**How to cite:** Rahim, M., Hulukati, W., & Siregar, Iham. (2022). Pelaksanaan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Provinsi Gorontalo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60823>

 This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:  
[maryamrahim63@gmail.com](mailto:maryamrahim63@gmail.com)  
Universitas Negeri Gorontalo

### PENDAHULUAN

Supervisi terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang urgen. Urgensi supervisi dimaksud tidak lepas dari supervisi sebagai upaya mendorong dan membimbing para guru bimbingan dan konseling/konselor agar senantiasa melaksanakan tugasnya secara profesional dan senantiasa meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan.

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan di sekolah, maka penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara profesional oleh guru bimbingan dan konseling/konselor tentu saja akan turut berkontribusi secara maksimal bagi kualitas pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Oleh sebab itu profesionalisme guru bimbingan dan konseling/konselor perlu dikembangkan secara terus menerus.

Supervisi terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah hingga saat ini masih menjadi problem. Hal ini terkait dengan adanya kondisi yang tidak diharapkan terjadi dalam penyelenggaraan supervisi bimbingan dan konseling. Dugaan dimaksud antara lain terkait dengan tenaga supervisor beserta

aktivitasnya. Yuzarion; Alfaiz; Kardo; dan Dianto (2018) mengungkap masih kurangnya proses pengawasan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basith dan Fitriyadi (2017) menemukan juga bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di kota Singkawang masih memiliki banyak kelemahan. Demikian pula halnya kesimpulan hasil penelitian Reza dan Sugiyo (2015) bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang belum terlaksana secara optimal, terdapat beberapa kegiatan supervisi yang tidak dilaksanakan. Di samping itu ditemukan juga adanya faktor-faktor internal sebagai penghambat pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling.

Sebagai upaya menemukan data yang jelas tentang penyelenggaraan supervisi bimbingan dan konseling maka dilakukan penelitian di provinsi Gorontalo. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran tentang pelaksanaan supervisi terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah di Provinsi Gorontalo.

Supervisi bimbingan dan konseling merupakan usaha mendorong, mengkoordinir, dan menstimulir, serta menuntun pertumbuhan guru-guru bimbingan dan konseling/konselor secara berkesinambungan, baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif melaksanakan fungsi layanan bimbingan dan konseling. Pengertian ini dirumuskan setelah mengkaji beberapa pengertian tentang supervisi dalam pembelajaran. Sergiovanni (1988) mengartikan supervisi pembelajaran sebagai usaha mendorong, mengkoordinir, dan menstimulir, serta menuntun pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif melaksanakan fungsi pembelajaran. Demikian juga Masaong (2013,3) mengartikan supervisi sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi, serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif.

Esensi supervisi bukanlah melakukan penilaian (evaluasi), melainkan upaya untuk membantu guru (guru bimbingan dan konseling/konselor) dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan aktivitas evaluasi dan supervisi yang dilaksanakan dalam konteks pendidikan di sekolah, termasuk evaluasi bimbingan dan konseling.

Secara umum kegiatan supervisi bertujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi kegiatan pendidikan dalam lingkup persekolahan yang lebih baik. Secara khusus tujuan supervisi bimbingan dan konseling adalah membantu guru bimbingan dan konseling/konselor untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya dalam

upaya mewujudkan tujuan layanan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain supervisi bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peningkatan profesionalisme guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik (konseli). Suherman (2009) merumuskan tujuan supervisi dalam bimbingan dan konseling yakni: (1) memfasilitasi kegiatan bimbingan dan konseling yang efektif, (2) mengembangkan keterampilan profesional guru bimbingan dan konseling/konselor, (3) menjaga kode etik, (5) merangsang gagasan dan keterampilan baru, dan (6) memberikan layanan yang berkualitas sesuai dengan kode etik profesi.

Memperhatikan pengertian dan tujuan supervisi bimbingan dan konseling, maka dapat dimaknai bahwa supervisi bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya dalam memperkuat posisi seorang guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan profesinya di sekolah. Supervisi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan profesionalisme guru bimbingan dan konseling/konselor. Hawkings dan Shohet (2006) berpendapat: *“At times like this supervision can be very important. It can give us a chance to stand back and reflect; a chance to avoid the easy ways out of blaming others – clients, peers, the organization, society, or even oneself; and it can give us a chance to engage in the search for new options, to discover the learning that often emerges from the most difficult situations, and to get support. We believe that, if the value and experience of good supervision are realized at the beginning of one’s professional career, then the ‘habit’ of receiving good supervision will become an integral part of the work life and the continuing development of the worker.”*

Dalam upaya peningkatan eksistensi profesi konselor maka setiap guru bimbingan dan konseling/konselor perlu memiliki komitmen dan tanggungjawab atas seluruh tugas profesinya. Salah satu aspek yang penting dalam mewujudkan sikap akuntabilitas guru bimbingan dan konseling/konselor adalah kesediaan guru bimbingan dan konseling/konselor untuk melakukan supervisi atau disupervisi secara konsisten, baik supervisi secara administratif, supervisi klinis mengenai kelemahan-kelemahan yang masih dimiliki, maupun supervisi pengembangan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Suherman, 2009).

Supervisi bagi seorang guru bimbingan dan konseling/konselor penting untuk dilakukan karena: (1) merupakan cara untuk menjaga akuntabilitas guru bimbingan dan konseling/ konselor terhadap konselinya, (2) menjamin bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor bekerja secara bertanggung jawab dan sebaik mungkin, (3) sebagai persyaratan bagi semua guru bimbingan dan

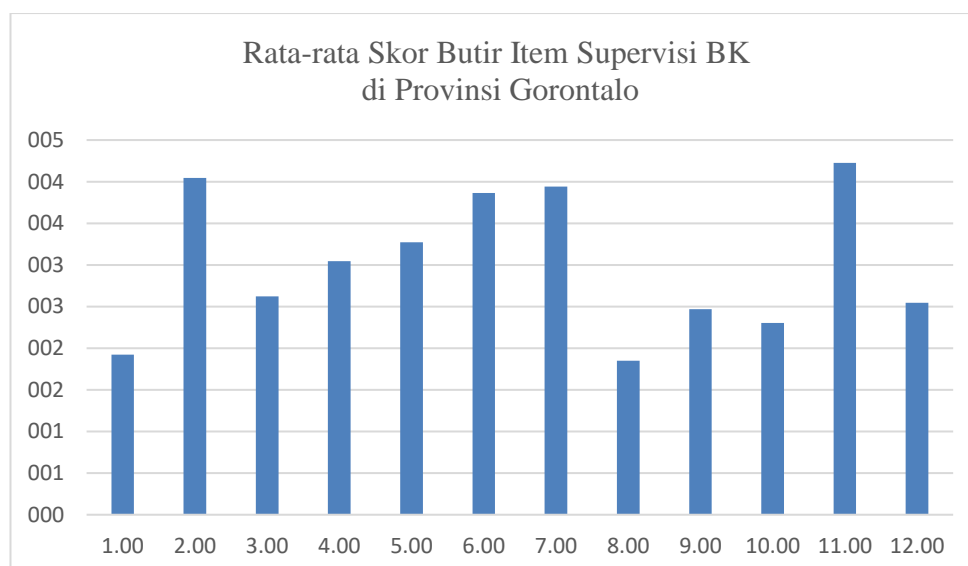
konseling/konselor, baik konselor pemula maupun yang sudah berpengalaman, dan (4) konseling pada umumnya bersifat pribadi dan dinamis. Ini berarti bahwa supervisi dalam bimbingan dan konseling akan memiliki fungsi edukatif, memulihkan atau mendukung kemampuan yang dimiliki guru bimbingan dan konseling/konselor, dan sebagai norma penjaminan mutu guru bimbingan dan konseling/konselor dalam menjalankan pekerjaan profesinya (Suherman, 2009).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang mendeskripsikan tentang pelaksanaan supervisi terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di provinsi Gorontalo. Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur variabel penelitian ini adalah: (1) latar belakang keilmuan supervisor, (2) aspek-aspek yang disupervisi, (3) teknik supervisi yang digunakan supervisor, dan (4) tindaklanjut hasil supervisi. Anggota populasi adalah seluruh guru Bimbingan dan Konseling di provinsi Gorontalo yang berjumlah 284 orang. Anggota sampel ditetapkan sebanyak 66 orang (20%) yang mewakili setiap sekolah tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat, dengan memperhatikan wilayah tugas guru bimbingan dan konseling. Pengumpulan data menggunakan angket sebagai teknik utama dan wawancara sebagai teknik pendukung. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup yang dikemas dalam bentuk *google form* yang disebarkan kepada responden media *WhatsApp*. Analisis data dilakukan melalui teknik persentase. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang mendeskripsikan tentang pelaksanaan supervisi terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling di provinsi Gorontalo. Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur variabel penelitian ini adalah: (1) latar belakang keilmuan supervisor, (2) aspek-aspek yang disupervisi, (3) teknik supervisi yang digunakan supervisor, dan (4) tindaklanjut hasil supervisi. Anggota populasi adalah seluruh guru Bimbingan dan Konseling di provinsi Gorontalo yang berjumlah 284 orang. Anggota sampel ditetapkan sebanyak 66 orang (20%) yang mewakili setiap sekolah tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat, dengan memperhatikan wilayah tugas guru bimbingan dan konseling. Pengumpulan data menggunakan angket sebagai teknik utama dan wawancara sebagai teknik pendukung. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup yang dikemas dalam bentuk *google form* yang disebarkan kepada responden media *WhatsApp*. Analisis data dilakukan melalui teknik persentase.

## HASIL

Perhitungan nilai rata-rata per item pertanyaan dapat dideskripsikan melalui grafik 1 berikut:



**Gambar 1.** Rata-rata Skor Butir Item Supervisi BK di Provinsi Gorontalo

Keterangan:

Rentang nilai 0 – 5.

Kategori nilai: 0 -2 (rendah); 2,01 – 3,75 (sedang); 3,76 - 5 (tinggi)

Penjabaran perolehan nilai dan interpretasi data hasil penelitian ditunjukkan melalui tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Penjabaran Perolehan Nilai dan Interpretasi Data Hasil Penelitian

No.	Item	Nilai	Kategori	Interpretasi
1.	Supervisi penyelenggaraan BK dilakukan oleh supervisor yang berlatarbelakang keilmuan BK	1,92	Rendah	95% guru-guru bimbingan dan konseling menyatakan disupervisi oleh supervisor yang tidak berlatar belakang keilmuan bimbingan dan konseling
2.	Supervisi penyelenggaraan BK dilaksanakan secara berkala sesuai dengan ketentuan periode supervise	4,05	Tinggi	Supervisor melaksanakan supervisi BK secara berkala sesuai dengan ketentuan periode supervise

3.	Supervisi BK hanya dilaksanakan pada aspek administrasi pelayanan BK	2,62	Sedang	Supervisi BK cenderung pada aspek administrasi pelayanan BK
4.	Supervisor mengamati langsung penampilan guru BK pada saat melaksanakan layanan BK secara klasikal, dan kelompok	3,05	Sedang	Sebagian supervisor tidak melakukan pengamatan langsung penampilan guru BK pada saat melaksanakan bimbingan klasikal dan kelompok
5.	Supervisor akan melakukan diskusi dengan guru BK untuk menindaklanjuti hasil pengamatan terhadap penampilan guru BK	3,27	Sedang	Menggunakan metode dalam menindaklanjuti hasil pengamatan terhadap penampilan guru BK
6.	Supervisor lebih banyak melakukan tanya jawab dengan guru BK pada saat melaksanakan supervisi penyelenggaraan BK	3,86	Tinggi	Supervisi dilaksanakan dengan menggunakan metode tanya jawab
7.	Supervisor akan memberikan balikan terhadap hasil supervisi yang dilaksanakan melalui tanya jawab	3,94	Tinggi	Balikan terhadap hasil supervisi dilaksanakan melalui tanya jawab
8.	Supervisor melakukan pengamatan terhadap penampilan guru BK dalam melaksanakan konseling individual melalui rekaman video yang berisi aktivitas guru BK pada saat melaksanakan konseling individual	1,85	Rendah	Sebagian supervisor tidak melakukan pengamatan terhadap penampilan guru BK dalam melaksanakan konseling individual melalui rekaman video yang berisi aktivitas guru BK pada saat melaksanakan konseling individual
9.	Supervisor memberikan informasi tentang kemitakluran	2,47	Sedang	Supervisor cenderung kurang memberikan informasi tentang



	perkembangan pelayanan BK			kemutakhiran perkembangan pelayanan BK
10.	Supervisor memberikan contoh-contoh teknik layanan BK yang dapat mengaktifkan siswa (konseli) pada saat layanan	2,30	Rendah	Sebagian besar supervisor tidak memberikan contoh-contoh teknik layanan BK yang dapat mengaktifkan siswa (konseli) pada saat layanan
11.	Supervisor selalu meminta agar guru BK senantiasa meningkatkan kompetensi sebagai guru BK yang profesional	4,23	Tinggi	Sebagian besar supervisor selalu meminta agar guru BK senantiasa meningkatkan kompetensi sebagai guru BK yang profesional
12.	Supervisor memberikan kesempatan kepada guru BK untuk mengundang supervisor jika guru BK hendak disupervisi pada kompetensi tertentu yang belum sepenuhnya dimiliki oleh guru BK	2,55	Sedang	Supervisor cenderung tidak melaksanakan supervisi klinis

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi penyelenggaraan bimbingan dan konseling di provinsi Gorontalo belum memenuhi ketentuan yang diharapkan, terutama dalam hal: (1) 95% guru-guru bimbingan dan konseling menyatakan disupervisi oleh supervisor yang tidak memiliki latar belakang keilmuan bimbingan dan konseling, (2) supervisi lebih menekankan pada aspek administrasi layanan, (3) supervisi lebih banyak menggunakan metode tanya jawab, (3) supervisor cenderung tidak mengamati langsung penampilan guru bimbingan dan konseling/konselor pada saat melaksanakan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok, (4) Supervisor cenderung kurang memberikan informasi tentang kemutakhiran perkembangan pelayanan, (5) sebagian besar supervisor tidak memberikan contoh-contoh teknik



layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengaktifkan siswa (konseli) pada saat layanan, dan (6) Supervisor cenderung tidak melaksanakan supervisi klinis.

## PEMBAHASAN

Supervisi memegang peranan penting dalam peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan. Hasil penelitian Amelia (2018) sebagaimana dikutip oleh Wutsqo, dkk (2021) menyimpulkan bahwa supervisi bimbingan dan konseling dapat meningkatkan keterampilan, pemahaman guru bimbingan dan konseling dan mampu meningkatkan penguasaan praktik konseling.

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini menunjukkan bahwa supervisi penyelenggaraan bimbingan dan konseling di provinsi Gorontalo dilaksanakan oleh supervisor/pengawas yang tidak memiliki latar belakang keilmuan bimbingan dan konseling. Hal ini tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wutsqo, dkk (2021) di SMP Negeri 27 Kota Bekasi, SMA Negeri CMBBS, dan SMA Negeri 3 Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan menemukan bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling masih dilakukan oleh supervisor yang tidak berkualifikasi Bimbingan dan Konseling, pelaksanaan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah yang nota bene bukan dari bidang Bimbingan dan Konseling.

Keberhasilan supervisi turut ditentukan oleh kompetensi supervisor. Glickman (1990) berpendapat bahwa pengawas (supervisor) sebagai gurunya guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Hawkins dan Shohet (2006) bahwa seorang supervisor yang baik juga dapat membantu untuk menggunakan sumber daya diri sendiri dengan lebih baik, mengelola beban kerja, dan menantang kita untuk mengatasi pola yang tidak tepat. Penelitian Cherniss dan Egnatios (1978) menunjukkan bahwa pengawasan yang baik berkorelasi dengan kepuasan kerja yang disupervisi. Hal yang sama ditemukan pula oleh Thobega & Miller (2003), dan juga Hoque & Kenayathulla (2020) yang menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa supervisi direktif berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja dan sikap guru.

Kompetensi supervisor/pengawas pendidikan di Indonesia telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Peraturan menteri tersebut menegaskan tentang kualifikasi dan kompetensi pengawas. Khusus kompetensi supervisor/pengawas telah ditetapkan 6 kompetensi, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.

Pada sub kompetensi supervisi akademik disebutkan bahwa supervisor/pengawas “memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran yang relevan”, dan “memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/pembimbingan tiap mata pelajaran yang relevan”. Mengacu pada standar ini, maka sewajarnya jika supervisor/pengawas penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling harus: “memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling”, dan “memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling”. Menurut hemat penulis kompetensi ini sangat penting sebab sangat terkait dengan karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling yang berbeda dengan proses pembelajaran. Oleh sebab itu tidak tepat jika supervisi bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh supervisor yang tidak memiliki latar belakang keilmuan bimbingan dan konseling. Sebagai pekerjaan profesional maka supervisi bimbingan dan konseling seharusnya dilakukan secara profesional pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan cenderung terfokus pada aspek administrasi pelayanan bimbingan dan konseling. Pada sub kompetensi supervisi akademik di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 12 tahun 2007 jika dikaitkan dengan pelayanan bimbingan dan konseling dapat diinterpretasikan bahwa “supervisor membimbing guru menyusun program bimbingan dan konseling, memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun RPLBK, mengelola/merawat/mengembangkan dan menggunakan media layanan bimbingan dan konseling, memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pelayanan bimbingan dan konseling”. Aspek-aspek tersebut tentu saja hanya dapat dilaksanakan secara profesional oleh supervisor/pengawas yang memiliki latar belakang pendidikan bidang bimbingan dan konseling. Jika dicermati, aspek-aspek tersebut sangat terkait dengan kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melaksanakan layanan. Sebagai akibat dari supervisor/pengawas tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni tentang aspek-aspek yang disupervisi tersebut, maka yang terjadi adalah supervisi hanya tertuju pada ketersediaan administrasi pelayanan bimbingan dan konseling, dan mengabaikan supervisi terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan layanan.

“Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah; serta membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling”, merupakan sub kompetensi supervisor/pengawas yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 12 tahun 2007 tersebut. Jika dicermati, penguasaan metode, dan teknik supervisi akan sangat terkait dengan aspek-aspek yang diobservasi. Akan sulit bagi supervisor yang tidak berlatarbelakang keilmuan bimbingan dan konseling ketika harus melakukan observasi langsung tentang kompetensi guru bimbingan dan konseling pada saat melaksanakan layanan, di mana pada saat itu supervisor akan menilai materi layanan, strategi/metode/teknik layanan, media layanan maupun pelaksanaan evaluasi layanan. Bagaimana supervisor akan mengamati apabila supervisor itu sendiri tidak memiliki keterampilan bahkan pemahaman tentang perumusan materi layanan, penggunaan strategi/metode/teknik layanan, media layanan maupun pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, realita yang terjadi adalah perhatian supervisor cenderung tertuju pada aspek administrasi, yang kadang-kadang juga tidak terlalu dipahami oleh supervisor itu sendiri.

Hasil-hasil supervisi memerlukan tindak lanjut, sebagai umpan balik terhadap guru bimbingan dan konseling/konselor setelah disupervisi. Pentingnya tindak lanjut atau umpan balik hasil supervisi ini dapat disimpulkan dari definisi supervisi, yakni sebagai aliansi kerja antara supervisor dan konselor di mana konselor dapat memperlihatkan rekaman dokumen pekerjaan mereka, merefleksikannya, menerima umpan balik, dan bimbingan (European Association for Counseling, 2014, dalam Wutsqo, dkk, 2021).

Tindak lanjut dari hasil supervisi dimaksudkan sebagai penggunaan hasil-hasil supervisi untuk kepentingan keberlanjutan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama terkait dengan peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor. Hal ini akan sulit diwujudkan jika supervisi yang dilaksanakan tidak menyentuh aspek-aspek esensial dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain pelaksanaan supervisi tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi penyelenggaraan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan ketentuan dalam supervisi bimbingan dan konseling, terutama dalam hal: (1) 95% guru-guru bimbingan dan konseling menyatakan disupervisi oleh supervisor

yang tidak memiliki latar belakang keilmuan bimbingan dan konseling, (2) supervisi lebih menekankan pada aspek administrasi layanan, (3) supervisi lebih banyak menggunakan metode tanya jawab, (3) supervisor cenderung tidak mengamati langsung penampilan guru bimbingan dan konseling/konselor pada saat melaksanakan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok, (4) Supervisor cenderung kurang memberikan informasi tentang kemutakhiran perkembangan pelayanan, (5) sebagian besar supervisor tidak memberikan contoh-contoh teknik layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengaktifkan siswa (konseli) pada saat layanan, dan (6) Supervisor cenderung tidak melaksanakan supervisi klinis.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka direkomendasikan bagi pihak-pihak yang berwewenang seperti ABKIN, Jurusan Bimbingan dan Konseling, dan MGBK untuk melakukan langkah-langkah konkrit dalam upaya meminta kepada para pengambil kebijakan agar menetapkan supervisor penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah harus berlatarbelakang keilmuan bimbingan dan konseling.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basith, Abdul., dan Fitriyadi, Slamet. 2017. Analysis of the Implementation of Guidance and Counseling Supervision at High Schools. *Indonesian Journal os School Counseling, Volume 2, nomor 1* (2017).
- Cherniss, C., dan Egnatios, E. 1978. *Clinical Supervision in Community Mental Health*. PubMed.
- Glickman, C.D. 1990. *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*. Boston. MA: Allyn & Bacon.
- Hawkings, Peter and Robin Shohet. 2006. *Helping Profession*. Open Universty Press.
- Hoque, Kezi Enamul., Kenayathulla, Husaina Banu BT. 2020. Relationship between Supervision and Teacher's Performance and Attitude in Secondary Schools in Malaysia. *SAGE Open Journal, April-Juni 2020. I-II*
- Masaong, Abd. Kadim, 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru. Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Reza, Muhammad Khoiru dan Sugiyo. 2015 Faktor-Faktor Internal Penghambat Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling. Theory and Application*. 4 (4) (2015). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.
- Sergiovanni, T.J dan Strratt, R.J. 1983. *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Suherman, Umam. 2009. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Rizqi Press.
- Thobega, Moreetsi., & Miller, Greg. 2003. Reationship of Instructional Supervision With Argiculture Teacher's Job Satisfaction and Their Intention to Remain in the Teaching Profession. *Journal of Agricultural Education, Volume 44, Number 4, pp. 57-66*.

Yuzarion, Y; Alfaiz, A; Kardo, Rici; dan Dianto, Mori. 2018. Supervision in Counseling Service Based of Psychological Test Result to Student's Learning Satisfaction. *Jurnal Konselor*, Volume 7 nomor 2 Tahun 2018